

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS VIII DI SMPN 6
TULANG BAWANG BARAT**

SKRIPSI

Oleh

**ALIVIA DESY NURAINI
NPM 2213041075**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS VIII DI SMPN 6
TULANG BAWANG BARAT**

Oleh

ALIVIA DESY NURAINI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII DI SMPN 6 TULANG BAWANG BARAT

Oleh

ALIVIA DESY NURAINI

Masalah yang dikaji di dalam penelitian ini mengenai kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 6 Tulang Bawang Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penataan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari guru dan siswa pada saat berada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII. Data penelitian ini berupa tuturan guru dan siswa yang memenuhi prinsip kesantunan berbahasa. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dalam penelitian ini berupa teknik catatan lapangan, kemudian analisis heuristik digunakan dalam teknik analisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tuturan guru dan siswa yang menaati dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan indikator prinsip kesantunan Leech. Penataan prinsip kesantunan berbahasa cenderung dilakukan oleh guru dan lebih banyak menaati prinsip kesantunan pada kategori maksim pujian. Sedangkan, pelanggaran kesantunan lebih cenderung dilakukan oleh siswa dan lebih banyak melanggar maksim kesantunan pada kategori maksim kearifan. Penataan maksim kesantunan yang dilakukan oleh guru dan siswa menaati maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh guru dan siswa melanggar prinsip maksim kearifan, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan.

Kata Kunci: *kesantunan berbahasa, maksim kesantunan, penataan maksim kesantunan, pelanggaran maksim kesantunan*

ABSTRACT

POLITENESS IN INDONESIAN LANGUAGE LEARNING FOR CLASS VIII AT SMPN 6 TULANG BAWANG BARAT

By

ALIVIA DESY NURAINI

The problem examined in this study concerns teachers' and students' language perceptions during Indonesian language learning at SMPN 6 Tulang Bawang Barat. This study aims to analyze the forms of adherence to and violations of politeness among teachers and students during the Indonesian language learning process.

The method used in this study is descriptive qualitative. Data sources came from teachers and students during the Indonesian language learning process in VIII grade. The research data consisted of teacher and student utterances that adhered to the principles of politeness. The data collection technique used in this study was field notes, followed by heuristic analysis.

The results of this study indicate that there were utterances by teachers and students that adhered to and violated the principles of politeness, as indicated by Leech's politeness principles. Compliance with politeness principles tended to be carried out by teachers, with a greater prevalence of adherence to the maxim of praise. Meanwhile, violations of politeness were more likely to be carried out by students, with a greater prevalence of violations of the maxim of wisdom. The teachers' and students' adherence to politeness maxims includes the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of humility, the maxim of praise, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy. Violations of the maxims of politeness by the teachers and students include the maxim of wisdom, the maxim of humility, and the maxim of agreement.

Keywords: *politeness, politeness maxims, adherence to politeness maxims, violations of politeness maxims*

Judul Skripsi : **KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA KELAS VIII DI SMPN 6
TULANG BAWANG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Alivia Desy Nuraini**


Nomor Pokok Mahasiswa : **2213041075**


Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002


Dr. Megaria, S.Pd., M.Hum.
NIK 231401850527201

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

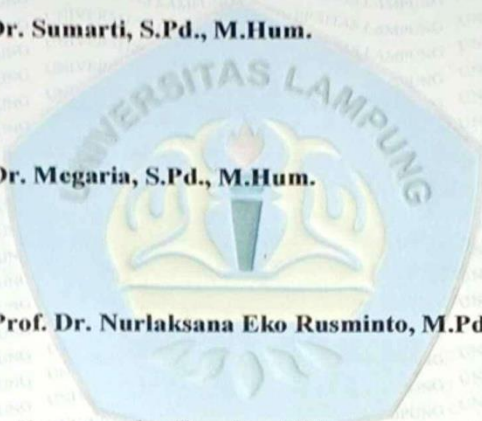
Sekretaris : Dr. Megaria, S.Pd., M.Hum.

Penguji : Prof. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 April 2026



SURAT PERNYATAAN

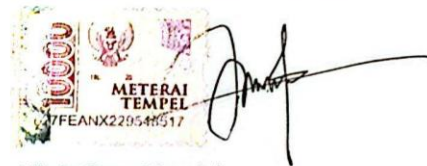
Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Alivia Desy Nuraini
NPM : 2213041075
Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 6 Tulang Bawang Barat
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 20 April 2026



Alivia Desy Nuraini
NPM 2213041075

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Mulya Asri, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat pada 19 Desember 2004. Penulis merupakan anak pertama, putri pasangan Bapak Solikin dan Ibu Ita Yuliana. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 04 Mulya Asri, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat yang diselesaikan tahun 2016. Jenjang sekolah yang ditempuh selanjutnya yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) IT Bustanul Ulum, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah yang selesai pada tahun 2019. Setelah itu, dilanjutkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) IT Smart Insani, Kecamatan Terbanggi Besar, kabupaten Lampung Tengah yang lulus pada tahun 2022.

Pada tahun 2022 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2025 penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bumi Dipasena Makmur, Kecamatan Rawajitu Timur, Kabupaten Tulang Bawang, dan pada tahun yang sama penulis juga melaksanakan (PLP) di SMP Negeri 1 Rawajitu Timur, Kecamatan Rawajitu Timur, Kabupaten Tulang Bawang.

MOTO

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.”

(QS. An-Najm: 39)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا

“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah dan kuatkanlah kesabaranmu.”

(QS. Ali ‘Imran: 200)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrahim

Dengan penuh rasa syukur dan bahagia atas limpahan rahmat yang diberikan Allah *Subhanahuwataala*, kupersembahkan sebuah karya kecil ini kepada orang-orang tersayang berikut ini.

1. Orang tuaku tercinta, Bapak Solikin dan Ibu Ita Yuliana, yang tiada pernah hentinya memberikanku kasih sayang, yang telah membesarkanku, mendidikku, menuntunku dengan penuh rasa sabar, ikhlas, dan selalu mendoakanku untuk menggapai cita-cita besarku, serta pengorbanan yang tak akan pernah bisa aku balas dengan sama besarnya.
2. Almamterku tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah *Subhanahuwataala* yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 6 Tulang Bawang Barat”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Pada proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima bimbingan, arahan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN., Eng. Selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, dan juga selaku pembimbing I serta Pembimbing Akademik (PA) atas keikhlasan, dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan, arahan, nasihat, dan motivasi yang sangat berharga bagi penulis.
4. Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan pendahulu Ibu Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.
5. Dr. Megaria, S.Pd., M.Hum. selaku pembimbing II atas kesediaan, keikhlasan, dan kesabarannya dalam membimbing, memberikan nasihat, dan motivasi yang sangat berharga bagi penulis.
6. Prof. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan motivasi yang sangat berharga bagi penulis.

7. Bapak dan Ibu dosen, serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung.
8. Orang tuaku tercinta, Bapak Solikin dan Ibu Ita Yuliana yang tiada hentinya memberikan cinta kasih, mendoakan, memberi semangat, dan nasihat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Adikku Muhammad Azriel Muthoriq, Nenekku Legini serta keluarga besarku yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, dan motivasi.
10. Sahabat seperjuanganku Mita Miftahul Jannah, Selvi Okta Ramdani, Dewa Ayu Made Meri Sintia, Dila Billadi Sholichah, Prisna Yunita Dwi Fauziah, Guslinar Pramodya, Calista Arvi Patricia, Vinka Khoirul Winanda, Reza Alda Agustin, Dyah Ayu Nabilah Putri yang selalu saling mendoakan, memotivasi, menguatkan, dan berjuang bersama dari awal semester hingga tahap akhir skripsi ini.
11. Kepala Sekolah Ibu Nilawati, S.Pd. dan Dewan Guru SMPN 6 Tulang Bawang Barat atas izin, dukungan, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Dukungan dari pihak sekolah telah memberikan kontribusi berharga bagi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.
12. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2022 terima kasih atas persahabatan, doa, dan kebersamaan selama ini.
13. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah mendoakan dan mendukung penulis.
14. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Allah *Swk.* senantiasa membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 20 April 2026

Alivia Desy Nuraini
NPM 2213041075

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Konteks Tuturan	10
2.2 Etika Berbahasa	13
2.3 Kesantunan Berbahasa	16
2.4 Prinsip Kesantunan.....	19

2.4.1 Maksim Kearifan	20
2.4.2 Maksim Kedermawanan	21
2.4.3 Maksim Pujian	23
2.4.4 Maksim Kerendahan Hati	24
2.4.5 Maksim Kesepakatan	25
2.4.6 Maksim Simpati	26
2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP	27
III. METODE PENELITIAN	29
3.1 Desain Penelitian	29
3.2 Data dan Sumber Data	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data	30
3.4 Teknik Analisis Data	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Hasil Penelitian	38
4.2 Pembahasan	40
4.2.1 Penaatan Maksim Kesantunan	40
4.2.1.1 Maksim Kearifan	41
4.2.1.2 Maksim Kedermawanan	48
4.2.1.3 Maksim Pujian	53
4.2.1.4 Maksim Kerendahan Hati	59
4.2.1.5 Maksim Kesepakatan	61
4.2.1.6 Maksim Simpati	67
4.2.2 Pelanggaran Maksim Kesantunan	72
4.2.2.1 Pelanggaran Maksim Kearifan	73
4.2.2.2 Maksim Kerendahan Hati	83
4.2.2.3 Maksim Kesepakatan	86
V. SIMPULAN DAN HASIL	93
5.1 Simpulan	93
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	100

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Penuaan Prinsip Kesantunan	32
3.2 Indikator Pelanggaran Prinsip Kesantunan	33
4.1 Penuaan dan Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 6 Tulang Bawang Barat	39
4.2 Penuaan Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 6 Tulang Bawang Barat	40
4.3 Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 6 Tulang Bawang Barat	72

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
3.1 Analisis Heuristik.....	33
3.2 Contoh Analisis Heuristik pada Penaatan Maksim Kesantunan	35
3.3 Contoh Analisis Heuristik pada Pelanggaran Maksim Kesantunan.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian	101
2. Surat Balasan Izin Penelitian	102
3. Korpus Data Penelitian	103
4. Catatan Lapangan.....	140
5. Matriks Perbaikan	

DAFTAR SINGKATAN

S	: Setting
P	: Participants
E	: Ends
A	: Act Sequence
K	: Keys
I	: Instrumentalities
N	: Norms
G	: Genre
MKa	: Maksim Kearifan
MKd	: Maksim Kedermawanan
MP	: Maksim Pujian
MKH	: Maksim Kerendahan Hati
MKs	: Maksim Kesepakatan
MS	: Maksim Simpati
PMKa	: Pelanggaran Maksim Kearifan
PMKH	: Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati
PMKs	: Pelanggaran Maksim Kesepakatan

I . PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesantunan berbahasa merupakan suatu hal yang berkaitan dengan etika dan moral. Keberadaan prinsip kesantunan berbahasa akan mempermudah identifikasi perilaku berbahasa dalam interaksi sosial. Prinsip sopan santun menurut (Rusminto, 2015) merupakan tuturan yang menjaga agar keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam suatu percakapan dapat terjaga. Menurut (Rusminto, 2015) juga keberadaan kesantunan berbahasa sangat penting untuk menelaah dua hal, yaitu 1) mengapa seseorang lebih sering mengungkapkan pesan secara tidak langsung, dan 2) ikatan antara arti dengan maksud atau nilai dalam kalimat yang bukan pernyataan. Dengan ini dapat dilihat bahwa keberadaan prinsip sopan santun penting dalam suatu komunikasi. Kemudian, (Leech, 1983) mengenai kesantunan berbahasa memiliki enam maksim, yaitu 1) maksim kearifan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim pujian, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kesepakatan, dan 6) maksim simpati.

Kesantunan berbahasa dapat ditemukan dalam setiap aspek kehidupan. Salah satunya dalam aspek dunia pendidikan, seperti di dalam kelas. Guru dalam hal ini merupakan seseorang yang dijadikan sebagai contoh dan panutan oleh siswa. Di lingkungan sekolah, guru dikenal sebagai sosok berilmu dan berkarakter yang memberikan ilmu untuk siswa. Pemberian atau proses penyampaian ilmu itu pun perlu berjalan dengan baik dengan menerapkan kesantunan berbahasa kepada siswa atau mitra tutur. Namun faktanya, masih terdapat beberapa kasus yang menjelaskan bahwa ada guru yang kerap kali melakukan *bullying* secara verbal kepada siswa. Salah satu kasus tersebut dijelaskan dalam berita yang berada

dalam berita harian Tribunnews yang ditulis oleh (Rahman, 2025) per-tanggal 24 Maret 2025 yang menerangkan bahwa terdapat oknum guru yang membuli siswa karena memiliki tunggakan dan belum membayar uang LKS di SDN 3 Lembahmekar Indramayu, korban atau siswa yang mengalami kejadian tersebut sekarang menjadi trauma dan tidak ingin bersekolah. Inilah mengapa keberadaan kesantunan berbahasa dalam hal ini diperlukan untuk mencegah adanya permasalahan yang timbul di dalam kelas khususnya dari sudut pandang guru sebagai pengajar. Selain itu, kita juga menyadari bahwa apa yang selalu dilakukan oleh guru akan menjadi sebuah contoh yang dapat diikuti oleh siswa. Hal ini juga didukung oleh salah satu pendapat menurut (Harianja dkk., 2025) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai model dan teladan. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa ucapan maupun tindakan yang dilakukan guru akan memiliki pengaruh dalam penanaman karakter siswa, jika guru mengatakan sesuatu yang buruk maka siswa akan mengikuti, sebaliknya jika guru melakukan kesantunan berbahasa maka siswa pun akan mengikuti. Segala sesuatu yang dituturkan oleh guru akan memberikan pengaruh dan respon secara afektif kepada siswa (McDonald dalam Sumarti, 2015). Penelitian ini memilih guru sebagai subjek penelitian karena guru memiliki peran sebagai penentu keberhasilan pembelajaran dengan kompetensi-kompetensi yang dimiliki guru.

Menurut Mulyasa (dalam Pianda, 2018) dalam kompetensi merupakan gabungan dari ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dimiliki seseorang dalam pola pikir dan perilaku. Kompetensi yang perlu dikuasai guru memuat kompetensi pribadi, profesi dan kemasyarakatan (Pianda, 2018). Adapun (Pianda, 2018) menyatakan pula tentang kompetensi-kompetensi ini. Kompetensi pribadi merupakan kompetensi yang bersasal dari pribadi guru itu sendiri, tentang siap atau tidaknya seorang guru menjadi teladan bagi orang-orang disekitarnya. Kompetensi profesi berarti guru harus memiliki kemampuan dan pengetahuan sesuai dengan profesinya sebagai guru dalam melakukan pembelajaran, hal ini mencakup: 1) menguasai hal-hal dalam bidangnya, 2) mampu mengolah kegiatan pembelajaran, 3) mampu mengelola kelas, 4) mampu memanfaatkan sumber belajar, 5) menguasai landasan kependidikan, 6) mampu mengatur interaksi pembelajaran, 7) dapat mengevaluasi prestasi siswa, 8) dapat memberikan

bimbingan kepada siswa, 9) dapat mengetahui sistem administrasi sekolah, dan 10) mengerti bagaimana penelitian dalam bidang pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Kemudian yang terakhir mengenai kompetensi kemasyarakatan berarti guru harus bisa berinteraksi dengan baik dilingkungannya baik dengan siswa maupun dengan masyarakat. Pendapat tersebut juga sejalan dengan peraturan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005) mengenai Guru dan Dosen, guru dan dosen harus memenuhi empat kompetensi yang mencakup, 1) kompetensi pedagogik yang mengutamakan kemampuan mengelola pembelajaran siswa, 2) kompetensi kepribadian yang mengutamakan kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, berwibawa, bijaksana, dan dewasa, 3) kompetensi sosial yang mengutamakan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, orang tua siswa, dan warga sekolah, dan 4) kompetensi profesional yang lebih mengutamakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan, pengembangan kemampuan, serta pemanfaatan teknologi.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini berfokus untuk meneliti kesantunan berbahasa pada guru Bahasa Indonesia. Guru bahasa Indonesia dikenal sebagai penutur bahasa yang selalu menggunakan bahasa formal atau baku dengan memperhatikan pemakaian bahasa yang baik dan santun. Penelitian ini ingin melihat kebenaran dari hal tersebut. Guru bahasa Indonesia wajib membuat siswa terpicu untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Kasnadi, 2015). Guru bahasa Indonesia dipilih sebagai objek penelitian karena bahasa Indonesia begitu penting sebagai identitas bangsa. Sejalan dengan identitas bangsa tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia begitu penting untuk diajarkan pada siswa dengan memperhatikan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Jika guru bahasa tidak melakukan hal tersebut maka siswa akan sulit menerapkan bahasa yang baik dan benar, mereka akan menganggap bahwa guru bahasa Indonesia saja tidak mencontohkannya dengan benar. Guru bahasa Indonesia sebagai contoh harus memiliki kemampuan untuk berbahasa yang santun dan baik agar bisa memberikan pengaruh yang positif bagi siswa. Selain itu, penggunaan bahasa yang sopan dan santun akan menjadikan keadaan kelas lebih positif dan nyaman bagi siswa. Namun, pada kenyataannya terdapat data

yang menunjukkan keberadaan pelanggaran maksim kesantunan. Tuturan tersebut dirasa tidak cocok jika dituturkan saat pembelajaran berlangsung di kelas.

Berikut merupakan contoh tuturan yang disampaikan oleh guru dan siswa yang ditemukan selama proses pembelajaran bahasa Indonesia.

(Guru menginstruksikan bahwa minggu depan seluruh siswa akan menggambar sebuah iklan)
 Guru: Yang laki-laki biasanya iklan rokok, gak boleh ya! (Dari tempatnya berdiri, guru memberikan instruksi pada siswa)
 Bisma: Fajar biasanya, Bu. (Siswa bernama siswa menunjukkan wajah tersenyum ceria pada temannya Fajar)
 Fajar: Heh, engga ya. (Siswa bernama Fajar mencoba membantah Bisma dengan mimik wajah kesal)
 Guru: *Fajar, ini udah biasa ya?* (Guru dengan ekspresi tertawa ikut menimpali perkataan Bisma dan memojokkan Fajar) (**Data 56/PMKa**)
 Bisma: Iya, Bu. (Siswa bernama Bisma tertawa cekikikan sambil menjawab guru)

Berdasarkan data yang diperoleh, contoh data (56) terjadi di dalam ruang kelas VIII A pada Rabu, 10 September 2025. Peristiwa tutur ini terjadi pada Senin siang. Setelah guru menginstruksikan bahwa minggu depan seluruh siswa akan menggambar sebuah iklan, guru dengan tegas tidak memperbolehkan siswa laki-laki menggambar rokok. Kemudian, siswa bernama Bisma mengejek siswa bernama Fajar sering menggambar rokok. Fajar dengan kesal menyanggah bahwa ia tidak melakukan hal tersebut.

Secara lokusi tuturan "*Fajar, ini udah biasa ya?*" bermakna bahwa guru menyatakan atau menanyakan apakah hal yang sedang terjadi (yakni perilaku atau kebiasaan yang disinggung sebelumnya) sudah menjadi sesuatu yang biasa dilakukan oleh Fajar. Secara ilokusi tuturan guru tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pertanyaan untuk memperoleh informasi, tetapi mengandung maksud tertentu di dalamnya. Tuturan "*Fajar, ini udah biasa ya?*" mengandung maksud bahwa guru menyampaikan sikap atau penilaiannya terhadap perilaku Fajar yang dianggap sudah menjadi kebiasaan. Di sisi lain, tuturan ini juga menunjukkan bahwa guru ingin menegur, mengingatkan, atau menghentikan kebiasaan Fajar yang tidak baik tanpa menyatakannya secara langsung.

Data (56) pun menunjukkan pelanggaran maksim kearifan, karena tuturan "*Fajar, ini udah biasa ya?*" merupakan pelanggaran maksim kearifan karena tuturan yang disampaikan guru bermaksud untuk ikut mengejek Fajar karena Bisma mengatakan kalau Fajar sering menggambar rokok. Tuturan "*Fajar, ini udah biasa ya?*" juga menunjukkan

bahwa guru memberikan kerugian bagi Fajar dan membuat Fajar malu, karena merasa dipojokkan di depan teman-teman lainnya. Meskipun hanya bercanda, guru seharusnya tidak mengatakan hal tersebut, karena guru adalah pihak yang sangat mendominasi di dalam kelas. Seharusnya guru dapat menengahi percakapan antara Bisma dan Fajar atau mengatakan “*Bisma, tidak boleh seperti itu ya! Fajar, pasti bisa gambar yang lain nanti.*”.

Dampak tuturan tersebut cukup signifikan bagi Fajar. Ketika guru ikut menimpali dengan nada bercanda dan tertawa, efek yang muncul bisa membuat Fajar merasa dipermalukan di depan teman-temannya. Ia bisa merasa menjadi bahan candaan bersama, bukan hanya oleh teman sebaya tetapi juga oleh guru yang memiliki posisi paling tinggi di kelas. Hal ini berpotensi menurunkan rasa percaya diri Fajar, membuatnya merasa tidak nyaman, atau bahkan merasa disudutkan. Selain itu, siswa lain bisa menganggap bahwa mengejek teman adalah hal yang wajar karena guru pun ikut menanggapi dengan nada serupa.

Jika dikaitkan dengan pelanggaran maksim kearifan, tuturan guru lebih banyak menimbulkan kerugian bagi mitra tutur, yaitu Fajar. Prinsip maksim kearifan mengharuskan penutur meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan bicara. Namun dalam situasi ini, Fajar justru dirugikan karena merasa malu dan menjadi pusat perhatian dengan konteks negatif. Meskipun mungkin dimaksudkan sebagai candaan, tetap saja posisi guru sebagai figur yang dihormati membuat dampaknya lebih besar. Seharusnya, guru dapat menengahi dengan cara yang lebih bijak, misalnya mengingatkan bahwa tidak boleh mengejek teman dengan tuturan “*Bisma, tidak boleh seperti itu ya! Fajar, pasti bisa gambar yang lain nanti.*” atau langsung mengarahkan pembicaraan kembali ke tugas. Dengan begitu, efeknya akan lebih positif dan suasana kelas tetap kondusif tanpa ada pihak yang merasa direndahkan.

Siswa sebagai pelajar perlu memiliki kesantunan berbahasa terhadap sesama siswa dan juga guru. Hal ini disebabkan karena bahasa yang dituturkan oleh siswa inilah yang dapat mencerminkan karakter siswa tersebut sudah sesuai atau belum dengan Profil Pelajar Pancasila. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas interaksi antara siswa dan guru lebih sering terjadi demi keberlangsungan pembelajaran. Guru

dapat menilai karakter siswa lebih banyak dengan keberlangsungan pembelajaran di kelas.

Pentingnya menerapkan kesantunan berbahasa kepada siswa dipicu dengan fakta bahwa terdapat banyak sekali kasus yang menyatakan bahwa siswa kerap kali mengucapkan tuturan yang tidak sopan kepada guru. Salah satu kasus yang sempat menjadi perbincangan terdapat dalam berita harian detiksumut yang ditulis oleh (Afrianto, 2023) per-tanggal 18 Juli 2023 menerangkan bahwa terdapat siswa SD di Sumatera Barat yang membentak dan memaki gurunya dengan kata-kata yang kotor. Aksi siswa tersebut menjadi viral di media sosial karena perilakunya yang membentak guru dengan kata-kata kotor dan kasar. Fakta ini menjadi suatu permasalahan yang cukup berat tentunya bagi dunia pendidikan. Dengan keberadaan masalah tersebut maka keberadaan kesantunan berbahasa siswa sangat penting untuk diperhatikan dan diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk meneliti kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia dan siswa.

Adapun (Wakaimbang dkk., 2016) dalam penelitiannya memperoleh hasil penelitian dengan enam maksim kesantunan, yaitu 1) maksim kearifan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim pujian, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kesepakatan, dan 6) maksim simpati, dengan data paling banyak dalam kesantunan berbahasa adalah maksim kedermawanan dan simpati. Kemudian (Mayasari dkk., 2015) dalam penelitiannya memaparkan hasil penelitiannya dengan menggunakan enam maksim, selain itu bahasan yang menjadi titik ukur penelitiannya juga mencakup tiga hal, yaitu 1) maksim-maksim kesantunan, 2) kesantunan linguistik dengan penanda kesantunan, dan 3) kesantunan pragmatik dengan tuturan deklaratif dan interogatif. Kemudian, (Diana & Manaf, 2022) dalam penelitiannya menyebutkan konsep yang sama ketika berusaha memperoleh hasil data kesantunan bahasa yaitu dengan menggunakan enam maksim yang sama dan fokus pada tindak tutur direktifnya. Selain itu, (Parino dkk., 2023) dalam penelitiannya juga mendapatkan hasil yang hampir serupa, hasil penelitiannya menunjukkan ada dua prinsip yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa, yang pertama ia menyebutkan terdapat prinsip muka (*face*) yang mencakup *positive face* dan *negative face*, kemudian prinsip kedua merupakan

prinsip-prinsip kesantunan milik Leech. Penelitian-penelitian ini menggunakan teori yang digunakan oleh (Leech, 1983) sehingga peneliti pun tertarik menggunakan teori yang sama karena peneliti merasa teori dengan enam maksim kesantunan ini bisa mewakili kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan secara signifikan dengan penelitian ini, penelitian ini tidak hanya membahas dari sisi oleh penutur, tetapi juga membahas dampak dari sisi mitra tutur yang timbul dari tuturan penutur secara verbal.

Adapun penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya pada lokasi dan penggunaan teori secara komprehensif dalam meneliti kesantunan berbahasa guru. Penelitian terdahulu dengan lebih banyak diterapkan pada objek yang berbeda, beberapa memang meneliti tentang guru, namun penelitian ini menonjolkan guru Bahasa Indonesia dan siswa sebagai objeknya. Lokasi penelitian ini berada di SMPN 6 Tulang Bawang Barat yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini juga dapat memperluas penerapan teori milik Leech dalam ranah pendidikan formal di SMP serta memberikan manfaat yang bisa membangun komunikasi guru dan siswa agar lebih santun dan sesuai dengan capaian pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk penaatan kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia dan siswa dalam proses pembelajaran di SMPN 6 Tulang Bawang Barat?
2. Bagaimanakah bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia dan siswa dalam proses pembelajaran di SMPN 6 Tulang Bawang Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui bentuk penataan kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia dan siswa dalam proses pembelajaran di SMPN 6 Tulang Bawang Barat.
2. Mengetahui bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia dan siswa dalam proses pembelajaran di SMPN 6 Tulang Bawang Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini memiliki manfaat bagi beberapa orang, baik dari cara yang teoritis maupun secara praktis. Berikut penjabaran dari manfaat penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah kontribusi dalam pengembangan ilmu linguistik, khususnya pada bidang pragmatik dan kesantunan berbahasa, dengan memperkuat penerapan teori milik Leech dalam konteks interaksi pembelajaran oleh guru bahasa Indonesia dan peserta didik di kelas.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan khazanah dan informasi bagi pengembangan kajian kesantunan berbahasa pada ranah pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru: Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman guru mengenai pentingnya kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran, serta menjadi suatu landasan untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan interaksi guru saat mengajar di kelas dengan peserta didik.
 - b. Bagi Siswa: Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran dan melalui penelitian ini siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa yang lebih santun.

- c. Bagi Peneliti Lain: Penelitian ini dapat menjadi referensi atau perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji kesantunan berbahasa dalam konteks yang berbeda atau bisa juga dengan objek yang serupa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan fokus topik penelitian yang akan dikaji, ruang lingkup dalam penelitian ini berupa kesantunan berbahasa yang ditunjukkan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII yang mencakup kelas VIII A, VIII B, dan VIII C di SMPN 6 Tulang Bawang Barat. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah penaatan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dengan menerapkan prinsip-prinsip milik Leech yang meliputi enam maksim: 1) maksim kearifan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim pujian, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kesepakatan, dan 6) maksim simpati.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan pada dasarnya merupakan norma tingkah laku yang berada dalam lingkungan masyarakat yang sesuai dengan kesepakatan bersama dalam berinteraksi sosial bersama masyarakat. Kesantunan bisa juga disebut sebagai sebuah strategi untuk mencegah adanya permasalahan dalam upaya menghindari keadaan yang memicu sebuah konflik (Pramujiono dkk., 2020). Selain itu, berkomunikasi di dalam lingkungan masyarakat pun perlu menggunakan kesantunan karena dengan menggunakan kesantunan komunikasi bisa menjadi lebih baik dan menciptakan suasana yang aman dari konflik. Cara kita untuk berkomunikasi juga harus menyesuaikan norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat atau lebih luas lagi dalam suku bangsa. Keberadaan kesantunan sangat berkaitan dengan kesopanan, perilaku yang baik dan pantas serta rasa hormat kepada siapapun yang berhadapan dengan kita (Haerul, 2023).

Penggunaan bahasa tidak lepas dari aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat bahasa. Ini berarti kesantunan mengambil peran yang begitu penting untuk mendukung komunikasi bagi penutur bahasa. Komunikasi yang baik berarti komunikasi yang dapat diterima oleh dua belah pihak baik dari penutur maupun mitra tutur. Cara kita dalam berkomunikasi memberikan dampak pada situasi yang ada disekitar kita, jika kita menyampaikan tuturan dengan baik maka suasana yang nyaman pun akan terjadi, sedangkan jika kita menuturkan kalimat yang tidak menyenangkan bagi mitra tutur maka hal tersebut akan memicu perselisihan. Suasana yang ramah dan seimbang bagi hubungan sosial antara penutur dan mitra

tutur dalam suatu percakapan dapat dikendalikan oleh kesopanan santunan (Rusminto, 2015).

Menurut Fraser (dalam Santoso, 2020), konsep kesantunan dalam bahasa tidak dapat disamakan secara langsung dengan ujaran itu sendiri. Kesantunan lebih tepat dipahami sebagai salah satu elemen atau aspek yang melekat pada sebuah ujaran, bukan keseluruhan bentuk ujaran tersebut. Artinya, suatu ujaran dapat mengandung unsur kesantunan, tetapi kesantunan itu bukanlah keseluruhan makna dari ujaran itu sendiri. Selain itu, penilaian terhadap apakah suatu ujaran tergolong santun atau tidak, sepenuhnya bergantung pada sudut pandang pendengar. Dengan kata lain, penerimaan terhadap kesantunan bersifat subjektif. Seorang penutur mungkin telah berusaha menyampaikan sesuatu dengan cara yang sopan dan menghormati lawan bicara, namun belum tentu maksud tersebut diterima dengan cara yang sama oleh pendengar. Dalam beberapa kasus, apa yang dimaksudkan sebagai bentuk kesopanan oleh penutur justru dapat terdengar kurang pantas atau tidak sopan di telinga pendengar. Begitu juga sebaliknya, ujaran yang tidak diniatkan sebagai tindakan santun bisa saja dianggap sopan oleh pihak lain yang mendengarnya. Lebih lanjut, menurut Fraser (dalam Santoso, 2020) menekankan bahwa kesantunan erat hubungannya dengan peran sosial yang diemban oleh masing-masing individu dalam interaksi. Hal ini berkaitan dengan pemahaman tentang hak dan kewajiban yang melekat pada masing-masing peserta komunikasi. Dalam interaksi sosial, setiap individu memiliki hak-hak tertentu yang harus dihormati, serta tanggung jawab untuk menghormati hak orang lain. Maka dari itu, kesantunan bisa dipandang sebagai mekanisme yang membantu menjaga keseimbangan hubungan sosial melalui penghormatan terhadap hak dan kewajiban tersebut.

Ada beberapa pernyataan menurut Suseno (dalam Santoso, 2020) mengenai kesantunan berbahasa. Pertama, ia menyatakan bahwa kesantunan dalam kehidupan bermasyarakat dapat dipahami dari beberapa sudut pandang yang saling melengkapi. Salah satu aspek utamanya yaitu berarti kesantunan dapat mencerminkan perilaku yang selaras dengan tata krama serta sopan santun yang berlaku dalam lingkungan sosial. Dalam pergaulan sehari-hari, sikap santun bukan hanya tentang pilihan kata yang lembut atau sikap tubuh yang ramah, tetapi juga

menunjukkan kesediaan seseorang untuk mengikuti aturan tidak tertulis yang menjamin kelancaran dan kenyamanan dalam interaksi sosial. Tindakan-tindakan yang mencerminkan penghargaan terhadap orang lain seperti berbicara dengan nada yang bersahabat, menghindari ucapan kasar, atau menunjukkan perhatian, semua itu termasuk ke dalam wujud nyata dari etiket sosial yang disebut kesantunan.

Pernyataan kedua, kesantunan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya di mana ia diterapkan. Cara seseorang bersikap sopan sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berada, termasuk kebiasaan masyarakat, aturan sosial, dan situasi yang sedang berlangsung. Sebuah ucapan atau tindakan yang dianggap wajar dan sopan di satu tempat, bisa saja dinilai tidak pantas atau kurang sesuai di tempat lain. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan bersifat relatif, bergantung pada siapa yang terlibat, di mana interaksi terjadi, dan dalam kondisi apa komunikasi berlangsung (Suseno dalam Santoso, 2020). Ini berarti dalam komunikasi konteks pun sangat berperan dalam kesantunan berbahasa karena dapat mempengaruhi tuturan yang disampaikan, apakah nilainya positif atau negatif.

Ketiga, pada dasarnya, kesantunan selalu melibatkan hubungan antara dua pihak yang memiliki kedudukan atau peran sosial yang berbeda. Sifatnya yang bersifat dua kutub mencerminkan adanya interaksi antara dua posisi yang tidak setara namun saling melengkapi, seperti antara anak dan orangtua, orang muda dan yang lebih tua, tuan rumah dan tamu, atau murid dan guru. Dalam hubungan-hubungan seperti ini, bentuk kesantunan disesuaikan dengan peran yang dimainkan masing-masing pihak. Setiap individu menyesuaikan perilaku dan tutur katanya berdasarkan norma yang mengatur relasi sosial tersebut (Suseno dalam Santoso, 2020). Dengan demikian, kesantunan tidak berdiri sendiri, melainkan muncul sebagai hasil dari kesadaran atas posisi sosial masing-masing dalam interaksi.

Kemudian yang keempat, kesantunan sangat tercermin dalam berbagai aspek ekspresi diri seseorang, baik secara visual, tindakan, maupun verbal. Cara seseorang mengenakan pakaian dapat mencerminkan tingkat penghargaan terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat. Begitu pula dengan perilaku

atau tindakan sehari-hari yang menunjukkan kepatutan serta penghormatan terhadap orang lain. Selain itu, kesantunan juga tampak dari cara seseorang berbicara, dari pilihan kata yang digunakan hingga intonasi dan sikap saat berkomunikasi yang semuanya menjadi indikator penting dalam menilai sikap hormat dan kesadaran sosial seseorang (Suseno dalam Santoso, 2020).

Menurut (Santoso, 2020) tata cara penggunaan bahasa memiliki beberapa tujuan untuk mengatur beberapa hal, yaitu:

1. Apa yang sebaiknya diucapkan pada saat dan kondisi tertentu.
2. Ragam bahasa yang pantas digunakan dalam situasi spesifik.
3. Kapan dan bagaimana pembagian giliran berbicara serta adanya jeda dalam percakapan.
4. Cara mengatur volume suara saat berbicara agar sesuai.
5. Bagaimana sikap tubuh dan ekspresi yang sesuai saat berbicara.
6. Kapan saat yang tepat untuk berhenti berbicara dan menutup percakapan.

2.2 Konteks

Secara umum konteks sangat berkaitan dengan situasi. Keberadaan konteks sangat penting dalam suatu tuturan karena komunikasi yang dilakukan selalu melibatkan konteks. Dalam sebuah tuturan konteks merupakan intisari dari proses pemaknaan bahasa dalam kajian pragmatik (Nasarudin dkk., 2024). Menurut Rahardi (dalam Bawamenewi dkk., 2023) konteks merupakan informasi dari latarbelakang yang dianggap dimiliki penutur dan mitra tutur serta mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang disampaikan penutur selama berkomunikasi. Kemudian, tempat di mana penutur dan mitra tutur bisa berinteraksi dan mengerti tuturan satu sama lain itulah yang disebut sebagai konteks, Nadar (dalam Bawamenewi dkk., 2023). Sementara itu menurut (Romadhan dkk., 2023) konteks memegang kendali atas tuturan dalam komunikasi, sehingga tujuan suatu tuturan bisa sejalan dengan apa yang diinginkan konteks dalam komunikasi. Hal ini berarti konteks dalam suatu tuturan tidak hanya untuk melihat situasi saja tetapi juga menjadi penentu dalam pemaknaan suatu tuturan, dengan adanya konteks kita menjadi tahu bagaimana maksud sebenarnya dari tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Konteks tidak hanya membahas mengenai pengetahuan, namun merupakan rangkaian hal mengenai lingkungan tempat tuturan bisa ada dan diinterpretasikan menjadi suatu kenyataan yang didasari oleh aturan-aturan yang ada di masyarakat pengguna bahasa (Rusminto, 2015). Menurut Yan Huang (dalam Rahardi, 2015) konteks dalam kajian pragmatik merupakan sesuatu yang mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan di mana bahasa tersebut diungkapkan secara sistematis. Ini berarti bahwa pada dasarnya konteks tidak hanya mengenai bagaimana makna suatu bahasa tetapi lebih luas lagi dengan mengacu pada lingkungan tempat bahasa tersebut dituturkan. Kemudian, menurut (Romadhan dkk., 2023) konteks mencakup penutur dan mitra tutur, tempat, waktu, dan semua hal yang terlibat dalam suatu tuturan, sehingga konteks bisa dikatakan dapat mencakup segala informasi yang ada dilingkungan pengguna bahasa. Oleh sebab itu, keberadaan konteks sangat erat dengan situasi dari lingkungan tempat di mana bahasa digunakan karena segala sesuatu yang terjadi dilingkungan tersebut bisa memperjelas maksud tuturan dari pengguna bahasa.

Menurut Syafi'ie (dalam Rusminto, 2015) konteks dibagi menjadi empat kelompok, yaitu 1) konteks fisik yang mencakup tempat di mana terjadinya tuturan, 2) konteks epistemis atau latarbelakang informasi yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur secara bersamaan, 3) konteks linguistik yang mencakup tuturan atau kalimat yang mengikuti tuturan tertentu dalam sebuah percakapan, dan 4) konteks sosial, yaitu hubungan antara latar dan sosial yang ada diantara penutur dan mitra tutur. Kemudian (Rahardi, 2015) juga menambahkan bahwa keberadaan konteks akan hadir dengan adanya tiga komponen, yaitu 1) setting yang terdiri dari waktu, tempat dan hal-hal lain yang ada disekitarnya, 2) kegiatan yang dilakukan penutur dan mitra tutur, dan 3) relasi atau adanya hubungan antara penutur dan mitra tutur baik hubungan yang dekat maupun hubungan yang saling menguntungkan. Ini berarti kehadiran konteks sangat bergantung pada beberapa hal yang mendasarinya seperti pendapat-pendapat di atas dan tidak serta merta muncul begitu saja.

Menurut Hymes (dalam Rusminto, 2015) mengenai unsur-unsur dalam konteks yang mencakup berbagai komponen atau aspek yang sering disebut juga dengan akronim SPEAKING. Berikut merupakan uraian dari hal tersebut.

- 1) *Setting*, mencakup waktu, tempat, atau kondisi fisik lainnya yang ada di sekitar tempat terjadinya peristiwa ujaran.
- 2) *Participants*, yang mencakup penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam suatu komunikasi.
- 3) *Ends*, sebuah tujuan atau hasil yang diinginkan untuk bisa dicapai dalam situasi komunikasi yang sedang terjadi.
- 4) *Actsequences*, yakni bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur.
- 5) *Instrumentalities*, yakni saluran yang digunakan dan dibentuk sebagai ujaran yang digunakan oleh penutur kepada mitra tutur.
- 6) *Keys*, yakni bagaimana cara penyampaian sesuatu yang disampaikan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).
- 7) *Norms*, yakni norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang dilakukan dalam peristiwa tutur.
- 8) *Genres*, yakni register khusus yang digunakan dalam peristiwa tutur (Hymes dalam Rusminto, 2015).

Setelah membahas konteks tuturan kita juga tidak bisa meninggalkan peristiwa tutur karena konteks dalam tuturan pun terjadi dengan adanya peristiwa tutur. Peristiwa tutur sangat berkaitan dengan kejadian yang berkaitan dengan tuturan dalam suatu komunikasi bahasa. Tindakan bertutur atau peristiwa tutur merupakan bagian dari aktivitas sosial karena melibatkan individu-individu yang berkomunikasi dalam konteks waktu dan tempat tertentu. Secara umum, peristiwa ini terdiri atas berbagai tindakan tutur (*speech act*) yang tersusun secara terpadu guna mencapai maksud atau sasaran tertentu (Agustin, 2020). Selain itu, peristiwa tutur mempunyai segmen-segmen tutur dan konteks tutur, dua hal ini sudah tentu tidak dapat dipisahkan dalam suatu percakapan yang dilakukan penutur dan mitra tutur (Agustin, 2020). Peristiwa tutur bisa dilakukan atau ditemui dimana saja dan kapan saja dalam kehidupan bermasyarakat, apalagi masyarakat selalu menggunakan bahasa dalam berkomunikasi sehingga peristiwa tutur akan selalu hadir setiap saat.

Komunikasi verbal yang berlangsung antara dua orang atau lebih, di mana penutur menyandikan gagasan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa dan pendengar

menguraikannya menjadi pesan yang dapat dimaknai, disebut sebagai proses runtutan dalam peristiwa tutur (Mustadi dkk., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa tutur sangat terstruktur dengan fokus utamanya pada penutur dan mitra tutur. Selain itu, menurut (Mustadi dkk., 2021) terjadinya peristiwa tutur didasari oleh tiga komponen utama, yaitu: (a) keberadaan pesan atau maksud yang ingin disampaikan, (b) dorongan dari pihak penutur untuk mengomunikasikan pesan tersebut, dan (c) keterbukaan pihak pendengar sebagai mitra tutur karena adanya kepentingan bersama terhadap informasi yang dibagikan. Pembahasan sebelumnya mengenai unsur-unsur konteks pun sangat berpengaruh dan menjadi faktor yang menyebabkan efektivitas dari peristiwa tutur.

2.3 Etika Berbahasa

Etika pada dasarnya berhubungan dengan norma-norma sosial yang berlaku pada masyarakat pengguna bahasa. Secara umum kata 'etika' berasal dari istilah *ethicus*, yang dalam bahasa Yunani dikenal sebagai *ethicos*, mengacu pada kebiasaan serta seperangkat norma, nilai, aturan, dan tolak ukur yang menentukan baik buruknya perilaku manusia. Oleh karena itu, etika komunikasi dapat dipahami sebagai prinsip atau pedoman perilaku yang mengatur cara berkomunikasi yang pantas dalam suatu komunitas (Nasution dkk., 2024). Menurut (Ruslan, 2001) istilah mengenai etika ini merujuk pada kebiasaan atau cara hidup seseorang, termasuk kecenderungan untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan yang dianggap tidak baik. Ini menunjukkan bahwasannya etika mengarah pada bagaimana kita memandang suatu hal yang dilakukan oleh seseorang dengan mempertimbangkan baik dan buruknya tingkah laku.

Etika merupakan cabang ilmu yang menguraikan makna dari kebaikan dan keburukan, menjelaskan kewajiban moral manusia, menetapkan tujuan yang seharusnya dicapai melalui tindakan, serta memberikan arahan tentang bagaimana seseorang seharusnya bertindak (Ahmad Amin dalam Jamil, 2022). Menurut Soeganda Poerbawakaca (dalam Jamil, 2022), etika dapat dipahami sebagai cabang filsafat yang menelaah nilai-nilai moral, membahas aspek kesusilaan dalam menentukan benar dan salah, serta mencakup kajian terhadap nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari pengetahuan. Sejalan pula dengan pendapat yang

menyatakan bahwa etika merupakan disiplin dalam filsafat yang fokus pada analisis kritis terhadap perilaku manusia, guna menilai apakah suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai baik atau buruk menurut norma moral yang dianut (Ragayu dan Syamlingga, 2023). Oleh karena itu, etika tidak dilihat hanya dari apa yang ada saja tetapi juga dengan melibatkan pikiran-pikiran yang menganggap bahwa etika juga bagian dari proses kehidupan bermasyarakat.

Kajian etika menelusuri moralitas sebagai dasar penilaian terhadap perbuatan manusia. Etika dalam berbahasa merujuk pada aturan normatif yang digunakan dalam komunikasi, yang telah diterima secara luas oleh masyarakat penutur sebagai bentuk penggunaan bahasa yang menunjukkan kesantunan, rasa hormat, serta sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku (Taufiq dkk., 2023). Selain itu, menurut (Hudiarini, 2017) etika, yang sering disamakan maknanya dengan moral, berkaitan erat dengan penentuan mana tindakan yang dianggap benar atau salah, serta baik atau buruk. Ketidaktahuan atau pemahaman yang lemah terhadap prinsip-prinsip etika, yang seharusnya menjadi dasar perilaku individu, dapat memicu munculnya tindakan yang menyimpang dari norma. Ini menunjukkan bahwa etika menjadi suatu tolak ukur dalam menilai bagaimana sifat atau perilaku manusia dalam kehidupan sosial mengenai baik dan buruknya hal yang dilakukan. Terdapat tiga pengertian mengenai etika yang berkaitan dengan etika komunikasi (Nasution dkk., 2024).

- a. Etika deskriptif, etika ini berkaitan dengan nilai dan ilmu pengetahuan yang memperbincangkan mengenai masalah baik dan buruknya perilaku manusia dalam kehidupan di masyarakat.
- b. Etika normatif, etika ini lebih sering dilihat sebagai suatu ilmu yang mengadakan ukuran-ukuran atau norma yang dapat dipakai untuk menanggapi atau menilai perbuatan dan tingkah laku seseorang dalam bermasyarakat. Etika ini berusaha mencari ukuran umum bagi baik dan buruknya tingkah laku.
- c. Etika kefilsafatan, etika ini menganalisis mengenai seperti apa maksud jika menggunakan predikat-predikat kesusilaan. Etika dalam hal ini berkaitan dengan norma yang ada. Norma sendiri merupakan peraturan atau pedoman hidup tentang bagaimana seharusnya (Nasution dkk., 2024).

Lebih lanjut lagi, etika tidak hanya menilai perilaku dalam bentuk kegiatan saja tetapi juga dalam bentuk ujaran atau tuturan. Ketika melakukan peristiwa tutur, pengguna bahasa juga perlu memperhatikan tuturan yang disampaikan. Hymes (dalam Sukatman, 2012) menyatakan bahwa dalam menggunakan bahasa, seseorang perlu memperhatikan berbagai faktor penting, seperti: (1) konteks situasi dan nuansa dalam percakapan, (2) siapa yang terlibat dalam interaksi, apakah sebagai pembicara utama, lawan bicara, atau pihak ketiga, (3) tujuan komunikasi yang harus jelas, (4) tata aturan dalam berbicara, termasuk etika dalam menyela, (5) kesesuaian tema yang dibahas, (6) media penyampaian pesan—seperti telepon, surat, atau bentuk komunikasi lain yang memiliki aturan tersendiri, (7) norma kesopanan berbahasa yang dianut dalam lingkungan masyarakat tertentu, dan (8) pemilihan gaya bahasa yang tepat, baik resmi, santai, maupun ilmiah. Di zaman seperti sekarang, pentingnya etika dalam berbahasa menjadi semakin penting. Interaksi di dunia pendidikan menuntut sikap berbahasa yang etis, termasuk menghindari tindakan yang merugikan orang lain, berpikir kritis dengan penuh tanggung jawab, serta memakai bahasa yang santun dan sesuai aturan. Penerapan etika ini bertujuan untuk mencegah penyalahgunaan bahasa seperti penyebaran kebencian dan konflik akibat penggunaan bahasa. Etika berbahasa menjadi fondasi utama dalam menciptakan komunikasi yang sehat, beradab, dan mencegah konflik di tengah masyarakat. Maka keberadaan etika menjadi begitu penting dalam suatu komunikasi bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mansyur, 2017) bahwa bahasa akan memiliki keindahan dalam penyampaiannya dan terasa menyenangkan saat didengar apabila disampaikan secara santun dan penuh etika. Sejak zaman dahulu, masyarakat Indonesia dikenal sebagai bangsa yang menghargai kesopanan dalam berbahasa. Sehingga etika menjadi sebuah urgensi yang penting dalam penggunaan bahasa sebagai sarana interaksi dalam komunikasi.

Dari berbagai pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa etika dalam berbahasa merujuk pada aturan dan norma yang menjadi pedoman dalam menjalin komunikasi sosial, yang mencerminkan nilai budaya, etika kesopanan, serta tanggung jawab dalam berinteraksi. Penerapan etika ini sangat berperan dalam menjaga hubungan yang harmonis, mencegah potensi konflik, dan membangun

reputasi positif, baik di lingkungan nyata maupun di dunia digital. Oleh karena itu, memahami dan menerapkan etika berbahasa menjadi hal yang esensial untuk menciptakan komunikasi yang santun, efektif, dan berintegritas dalam masyarakat yang semakin beragam dan dinamis.

2.4 Prinsip Kesantunan

Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan mengenai kesantunan dalam berbahasa, dalam penerapannya terdapat prinsip-prinsip yang merupakan bagian dari kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan dalam berkomunikasi merupakan seperangkat aturan yang membimbing penutur dan lawan bicara agar menjaga tata krama saat berbicara. Dalam setiap percakapan, individu harus menentukan apa yang akan disampaikan serta memilih cara penyampaian yang sesuai (Haerul, 2023). Prinsip kesantunan sering juga disebut sebagai prinsip sopan santun, berbeda dengan prinsip kerja sama yang memiliki fungsi sebagai alat untuk mengatur tuturan yang dikatakan oleh penutur hingga tuturan yang disampaikan bisa mencapai tujuan percakapan, maka prinsip sopan santun memastikan bahwa hubungan sosial dan keseimbangan sosial ketika terjadinya percakapan dapat terus terjaga (Rusminto, 2015).

Teori-teori tentang kesantunan berbahasa dikemukakan oleh beberapa ahli, teori milik Brown dan Levinson (dalam Dewi, 2019) dikembangkan menjadi teori kesantunan yang terbagi menjadi dua pendekatan utama, yakni pendekatan positif dan pendekatan negatif. Kemudian (Sumarti, 2025) juga menambahkan bahwa kesantunan positif merupakan strategi dalam melakukan tuturan yang menunjukkan kedekatan, keakraban, dan penghargaan bagi penutur dan mitra tutur. Pendekatan positif berfokus pada upaya untuk mempererat hubungan sosial melalui penggunaan bahasa yang ramah, akrab, dan penuh penghargaan. Dalam hal ini, strategi kesantunan diarahkan untuk memperbanyak ungkapan yang menunjukkan rasa hormat dan kepedulian terhadap lawan bicara. Sebaliknya, pendekatan negatif menitikberatkan pada penghindaran potensi ancaman terhadap kebebasan pribadi mitra tutur. Dalam konteks ini, kesantunan diartikan sebagai usaha untuk seminimal mungkin menggunakan ungkapan-ungkapan yang dapat

dianggap mengganggu, mendesak, atau memaksa sehingga ketidaksantunan muncul ketika ekspresi semacam itu tidak ditekan atau dibatasi.

Teori milik Brown dan Levinson ini juga memuat dua hal utama mengenai kesantunan berbahasa, yakni rasionalitas dan muka (Dewi, 2019). Rasionalitas dapat dipahami sebagai bentuk penalaran logis yang berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu melalui sarana yang dianggap paling efektif. Sementara itu, konsep muka merujuk pada citra atau representasi diri seseorang yang ingin ditampilkan di hadapan orang lain. Konsep ini mencakup dua aspek yang saling bertentangan, yaitu muka positif yang berkaitan dengan keinginan untuk dihargai dan diterima secara sosial, serta muka negatif yang mencerminkan kebutuhan untuk mempertahankan kebebasan pribadi tanpa intervensi pihak lain (Dewi, 2019).

Jika teori Brown dan Levinson melihat dari bagaimana strategi kesantunan berbahasa, teori milik (Leech, 1983) justru mengemukakan mengenai contoh penerapannya dengan keenam maksim kesantunannya. Maksim-maksim tersebut terdiri atas, 1) maksim kearifan (*tact maxim*), 2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), 3) maksim pujian (*approbation maxim*), 4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), 5) maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan 6) maksim simpati (*sympathy maxim*). Keenam maksim ini merupakan patokan dari penerapan maksim kesantunan berbahasa dalam suatu percakapan. Dari teori-teori tersebut, teori milik Leech lebih fokus pada penerapan maksim-maksim kesantunan.

2.4.1 Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim kearifan sangat berkaitan dengan tatacara memperlakukan orang lain dalam situasi percakapan. (Rusminto, 2015) menjelaskan bahwa maksim kearifan memiliki prinsip mengenai membuat kerugian yang dialami mitra tutur hingga sekecil mungkin dan juga membuat keuntungan untuk mitra tutur hingga sebesar mungkin. Ini berarti kepentingan mitra tutur diletakkan di atas kepentingan kita sendiri dalam berkomunikasi. Penutur harus berupaya untuk meminimalkan penggunaan tuturan-tuturan yang bisa merugikan mitra tutur dan penutur juga harus bisa memilih kata-kata atau kalimat yang sekiranya bisa menguntungkan mitra tutur dalam suatu percakapan.

Maksim kearifan selalu menempatkan mitra tutur sebagai tujuan utama dalam komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa maksim ini lebih mengarah pada mitra tutur (Rusminto, 2015). Selain itu, Searle (dalam Dewi, 2019) menyebutkan bahwa maksim ini berkaitan dengan arahan (*directives*) dan perbuatan (*commissives*). Arahan-arahan yang dimaksud dalam hal ini seperti memesan, memerintah, meminta, menasihati, dan merekomendasikan. Sedangkan perbuatan atau tindak komisif dalam hal ini berkaitan dengan tujuan agar penutur dan mitra tutur dapat melakukan tindakan dimasa depan, seperti menjanjikan dan menawarkan. Oleh karena itu, maksim kearifan sangat berkaitan dengan ungkapan yang dituturkan dengan cara direktif dan komisif. Berikut merupakan contoh dari maksim kearifan (Rusminto, 2015).

- (a) Angkatlah telepon itu.
- (b) Saya ingin anda mengangkat telepon itu.
- (c) Maukah anda mengangkat telepon itu?
- (d) Dapatkah Anda mengangkat telepon itu?
- (e) Apakah Anda keberatan mengangkat telepon itu?

Hal-hal di atas merupakan contoh kalimat yang menunjukkan bahwa jika semakin tidak langsungnya ilokusi diujarkan maka akan semakin meningkat pula derajat kesopanan yang terwujud, sama halnya jika hal tersebut terjadi dalam wujud sebaliknya (Rusminto, 2015).

2.4.2 Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Berbeda dengan maksim kearifan yang lebih mengutamakan mitra tutur, maksim kedermawanan justru melihat kita sebagai penutur dengan mengacu pada diri sendiri. Meskipun begitu, maksim kearifan dan maksim kedermawanan sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keuntungan bagi mitra tutur. Menurut (Rusminto, 2015) maksim kedermawanan menggunakan prinsip yang menginginkan agar penutur mengalami keuntungan sekecil mungkin dan mendapatkan kerugian yang sebesar mungkin. Ini menunjukkan bahwa kepentingan diri sendiri sebagai penutur. Ini berarti kepentingan penutur diletakkan di belakang kepentingan mitra tutur dalam suatu percakapan atau

komunikasi. Penutur harus berupaya memperkecil keuntungan diri sendiri agar keuntungan yang didapatkan oleh mitra tutur bisa lebih besar.

Maksim kedermawanan menggunakan tuturan yang bersifat mengarahkan dengan cara direktif atau impositif dan tuturan komisif. Arahan-arahan yang dimaksud dalam hal ini seperti memesan, memerintah, meminta, menasihati, dan merekomendasikan. Sedangkan perbuatan atau tindak komisif dalam hal ini berkaitan dengan tujuan agar penutur dan mitra tutur dapat melakukan tindakan dimasa depan, seperti menjanjikan dan menawarkan. Berikut merupakan contoh tuturan kalimat pada maksim kedermawanan (Rusminto, 2015).

- (a) Kamu bisa beri aku bajumu!
- (b) Aku akan memberi bajuku untukmu.
- (c) Ajak aku ke Dufan besok!
- (d) Aku akan mengajakmu pergi ke Dufan besok.

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa ungkapan dalam tuturan (a) dan (c) terkesan kurang beretika karena lebih mengutamakan kepentingan pribadi dengan menekan lawan bicara. Sebaliknya, tuturan (b) dan (d) menunjukkan kesantunan karena menempatkan kepentingan mitra tutur di atas kepentingan sendiri, bahkan dengan mengambil risiko pribadi Berikut merupakan contoh tuturan kalimat pada maksim kedermawanan (Rusminto, 2015).

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwasannya penutur harus membuat mitra tutur merasa diuntungkan dan tidak dirugikan dalam komunikasi. Seperti pandangan Rahardi yang dikemukakan oleh Supriyana (dalam Dewi, 2019), seseorang yang tidak bersedia membantu maupun bekerja sama dengan pihak lain dianggap telah menunjukkan tindakan yang menyimpang dari norma-norma kesantunan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa maksim kedermawanan merupakan maksim yang menuntut agar penutur memperoleh keuntungan sekecil mungkin dan mendapatkan kerugian sebesar mungkin. Maksim ini juga meletakkan kepentingan mitra tutur diatas kepentingan penutur dalam suatu percakapan.

2.4.3 Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian lebih mengarah pada bagaimana kita berusaha memuji orang lain atau mitra tutur dengan tidak menungkapkan kata-kata atau kalimat yang bisa saja tidak disukai orang lain. Menurut (Rusminto, 2015) maksim pujian mengandung prinsip untuk membuat agar penutur mengecam orang lain sesedikit mungkin dan memuji orang lain semaksimal mungkin. Hal ini berarti penutur tidak boleh menggunakan ungkapan-ungkapan yang dapat membuat mitra tutur merasa dikecam atau dipojokkan dan harus menggunakan ungkapan-ungkapan yang dapat membuat mitra tutur merasa senang dengan pujian-pujian yang kita tuturkan. Hal ini juga menunjukkan bahwasannya mitra tutur memiliki peran yang penting dalam menilai tuturan yang disampaikan oleh penutur. Jika penutur tidak menggunakan kedua prinsip itu maka penutur akan semakin jauh dari nilai-nilai kesantunan.

Berbeda dengan dua maksim sebelumnya, maksim pujian mengarah pada ilokusi ekspresif dan asertif (Rusminto, 2015). Searle (dalam Rusminto, 2015) juga menjelaskan bahwa asertif sangat berkaitan dengan kata-kata seperti menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat dan melaporkan. Sedangkan tuturan yang bersifat ekspresif seperti kata-kata atau kalimat mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, hingga berbela sungakwa. Oleh karena itu, maksim pujian sangat erat kaitannya dengan ungkapan-ungkapan yang disampaikan dengan cara ekspresif dan asertif. Berikut merupakan contoh dari maksim pujian (Leech, 1983).

- (a) Masakanmu enak sekali.
- (b) Masakanmu sama sekali tidak enak.

Kalimat (a) merupakan bentuk maksim pujian karena berisi ungkapan yang memuji mitra tutur mengenai hal yang dilakukan oleh mitra tutur, selain itu kalimat tersebut memberikan pujian yang besar dan sangat jauh dari kecaman. Berbeda dengan kalimat (b) yang sangat bertentangan dengan konsep maksim pujian, tuturan ini akan dinilai negatif oleh mitra tutur karena merupakan kalimat yang berisi kecaman dan membuat hal yang tidak menyenangkan bagi mitra tutur.

Kalimat (b) yang diungkapkan penutur tidak akan dihargai oleh mitra tutur karena kalimat tersebut bernilai negatif.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa maksim pujian merupakan maksim yang menuntut penutur agar mengungkapkan pujian semaksimal mungkin dan menyampaikan pujian sekecil mungkin. Penutur dilarang mengungkapkan kecaman-kecaman yang bisa memberikan kesedihan bagi hati mitra tutur dan harus lebih banyak menggunakan kalimat-kalimat pujian.

2.4.4 Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Berbeda dengan maksim pujian yang sangat mengutamakan pujian kepada mitra tutur, maksim kerendahan hati sangat mengarah pada diri penutur. Menurut (Leech, 1983) maksim kerendahan hati menggunakan prinsip agar penutur memuji diri sendiri sesedikit mungkin dan mengecam diri sendiri semaksimal mungkin. Hal ini berarti penutur harus membuat dirinya tidak merasa bahwa dirinya lebih baik daripada penutur dengan lebih banyak mengecam diri sendiri sebelum menyampaikan tuturan kepada mitra tutur. Oleh karena itu, maksim kerendahan hati sangat menjunjung tinggi kepentingan mitra tutur dan sangat menekankan pujian kepada mitra tutur.

Maksim kerendahan hati mengarah pada ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif sama seperti maksim pujian. Menurut (Rusminto, 2015) asertif sangat berkaitan dengan kata-kata seperti menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat dan melaporkan. Sedangkan tuturan yang bersifat ekspresif seperti kata-kata atau kalimat mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, hingga berbela sungakwa. Oleh karena itu, maksim pujian sangat erat kaitannya dengan ungkapan-ungkapan yang disampaikan dengan cara ekspresif dan asertif. Berikut merupakan contoh dari maksim kerendahan hati (Leech, 1983).

(a) A: Mereka baik sekali terhadap kita.

B: Ya, betul.

(b) A: Anda baik sekali terhadap saya.

B: Ya, betul.

- (c) Bodoh sekali saya.
 - (c1) Pandai sekali saya.
- (d) Bodoh sekali Anda.
 - (d1) Pandai sekali Anda.
- (e) Terimalah hadiah yang kecil ini sebagai tanda penghargaan kami.
- (f) Terimalah hadiah yang besar ini sebagai tanda penghargaan kami.

Tuturan pada kalimat (a) merupakan kalimat yang sopan jika kita setuju dengan pujian orang lain, kecuali jika pujian tersebut ditujukan kepada diri penutur sendiri. Kemudian kalimat (c) juga merupakan kalimat yang menekankan bahwa penutur mengecam diri sendiri namun hal tersebut dianggap baik karena bertujuan untuk menyampaikan lelucon saja. Kalimat (e) merupakan contoh yang menunjukkan bahwa mengecilkan maksud kerendahan hati penutur dianggap sangat normal dan konvensional, tapi hal tersebut tidak berlaku jika kerendahan hati tersebut dibesar-besarkan. Sedangkan kalimat (b) dan kalimat (f) sangat melanggar maksim kerendahan hati karena berisi ungkapan yang memuji diri sendiri dan mengarah pada tuturan yang tidak terdapat unsur mengecam diri sendiri (Leech, 1983).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa maksim kerendahan hati merupakan maksim yang menuntut agar penutur tidak boleh memuji diri sendiri dan harus mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Penutur harus lebih banyak memuji mitra tutur daripada memuji diri sendiri.

2.4.5 Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan sangat mengutamakan hubungan kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Menurut (Leech, 1983) maksim kesepakatan mengandung prinsip untuk usahakan agar ketidaksepakatan antara penutur dan mitra tutur terjadi sesedikit mungkin dan usahakan agar kesepakatan antara penutur dan mitra tutur terjadi semaksimal mungkin. Kemudian menurut pendapat (Octavia, 2023) juga menjelaskan hal yang serupa bahwa penutur harus meminimalkan ketidaksepakatan dengan mitra tutur dan harus memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan mitra tutur. Hal ini berarti penutur dituntut untuk

memperbesar kesepakatan dengan mitra tutur dalam melakukan percakapan agar apa yang disampaikan dapat disepakati oleh kedua belah pihak.

Maksim kesepakatan mengarah pada ilokusi asertif. Menurut (Rusminto, 2015) bahwa asertif sangat berkaitan dengan kata-kata seperti menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat dan melaporkan. Hal inilah yang menyebabkan maksim kesepakatan sangat berkaitan dengan ungkapan-ungkapan yang dituturkan dengan cara asertif setelah melihat kata-kata atau kalimat yang merupakan bagian dari asertif. Berikut merupakan contoh dari maksim kesepakatan (Andini dkk., 2025).

Ketika pembelajaran berlangsung peserta didik menyampaikan pendapat yang tidak sama dalam situasi diskusi, maka guru bisa mengungkapkan, "*Pendapat kamu sangat bagus, dan saya setuju dengan sebagian besar. Mari kita lihat juga dari sudut pandang lain agar kita bisa menemukan solusi bersama.*", kemudian peserta didik tersebut menyetujui pendapat guru.

Contoh kalimat tersebut merupakan maksim kesepakatan karena merupakan ungkapan yang menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan bagi peserta didik yang lain untuk menyampaikan pendapat lainnya. Selain itu, guru juga memberikan pernyataan agar peserta didik tersebut mau dan sepakat untuk mendengar pendapat lainnya (Andini dkk., 2025).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa maksim kesepakatan merupakan maksim yang menuntut agar penutur menyampaikan ungkapan-ungkapan yang dapat disepakati oleh kedua belah pihak baik dari penutur itu sendiri dan juga dari sisi mitra tutur.

2.4.6 Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati sangat berkaitan dengan bagaimana kita melihat perasaan orang lain dan merasa iba dengan mitra tutur. Maksim ini meminimalkan sikap yang antipati terhadap orang lain dan memaksimalkan sikap simpati kepada orang lain (Sauri dalam Octavia, 2023). Menurut (Leech, 1983) maksim simpati memiliki prinsip untuk mengurangi rasa antipati antara diri sendiri dengan mitra tutur

hingga serendah mungkin dan besarkan rasa simpati antara diri sendiri dengan mitra tutur hingga sebesar-besarnya.

Maksim simpati mengarah pada ilokusi asertif. Menurut (Rusminto, 2015) bahwa asertif sangat berkaitan dengan kata-kata seperti menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat dan melaporkan. Hal inilah yang menyebabkan maksim simpati sangat berkaitan dengan ungkapan-ungkapan yang dituturkan dengan cara asertif setelah melihat kata-kata atau kalimat yang merupakan bagian dari asertif. Berikut merupakan contoh dari maksim simpati (Andini dkk., 2025).

Ketika ada peserta didik yang gagal mendapatkan nilai yang bagus dalam ujian atau mengalami kesulitan untuk memahami materi, guru dapat mengungkapkan kalimat, *"Saya sangat mengerti betapa sulitnya ini, tetapi jangan khawatir, kamu masih punya banyak waktu untuk memperbaiki hasilnya. Saya akan membantu kamu mempersiapkan lebih baik untuk ujian berikutnya."*

Contoh kalimat tersebut merupakan penerapan maksim simpati karena berisi ungkapan yang menunjukkan bahwa guru merasa iba dengan keadaan peserta didik tersebut hingga memberikan kalimat-kalimat penyemangat dan motivasi agar peserta didik tidak sedih lagi. Selain itu, kalimat-kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa guru mendukung peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan berusaha meningkatkan semangat peserta didik (Andini dkk., 2025).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa maksim simpati merupakan maksim yang menuntut agar penutur menyampaikan ungkapan-ungkapan yang berusaha mengerti bagaimana perasaan mitra tutur dan berusaha menyemangati mitra tutur. Penutur juga harus menghindari ungkapan-ungkapan yang dapat menambah rasa sedih yang dialami mitra tutur.

2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dijenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasarkan Kurikulum Merdeka yang menuntut guru untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Menurut (Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2020) tentang Rencana

Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 pelajar Pancasila merupakan bentuk dari pelajar yang memiliki perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam Profil Pelajar Pancasila salah satu aspek yang sangat penting untuk ditanamkan pada siswa, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Sikap beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila memiliki maksud agar siswa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia seperti akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak pada alam, dan akhlak pada negara. Salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan kepada siswa dalam pembelajaran adalah akhlak kepada manusia. Akhlak kepada manusia merupakan aspek penting yang perlu ditanamkan karena aspek inilah yang paling menonjolkan keberhasilan dari suatu pembelajaran dan penanaman nilai karakter dari Profil Pelajar Pancasila.

Penanaman akhlak kepada manusia yang diterapkan siswa tidak hanya dilihat dari sikap dan perbuatan saja, tetapi juga dari cara berbicara kepada sesama manusia khususnya pada sesama warga di lingkungan sekolah. Tidak hanya siswa, guru pun sebagai pengajar berperan sebagai orang yang memfasilitasi dan mengajarkan penanaman karakter juga perlu memiliki akhlak yang baik kepada sesama manusia. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran tentu menjadi salah satu hal yang dijadikan penentu apakah cara berbicara kepada sesama sudah mencerminkan akhlak yang mulia atau tidak. Pembelajaran bahasa Indonesia ditujukan agar siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Ibda, 2022). Hal ini berkaitan dengan penelitian ini yang mengkaji kesantunan berbahasa dengan melihat fakta yang terjadi di lapangan mengenai seperti apa bentuk tuturan bahasa yang disampaikan guru dan siswa ketika berinteraksi di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menjunjung tinggi kemampuan guru dan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar disertai dengan penanaman salah satu aspek dari Profil Pelajar Pancasila, yaitu berakhlak mulia.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memiliki sifat deskriptif atau deskriptif kualitatif, penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan maupun menjabarkan tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 6 Tulang Bawang Barat yang memenuhi syarat sebagai kesantunan berbahasa dengan teori milik Leech. Sejalan dengan tujuan peneliti, peneliti ingin menekankan data-data yang ada agar berkaitan dengan penelitian. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini berisi kata-kata dari tuturan yang diucapkan oleh guru.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari guru Bahasa Indonesia dan siswa ketika berada di dalam kelas saat proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung di kelas VIII yang mencakup kelas VIII A, VIII B dan VIII C di SMPN 6 Tulang Bawang Barat. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang disampaikan guru Bahasa Indonesia dan siswa yang terdeteksi ke dalam maksim-maksim kesantunan berbahasa milik Leech. Dasar yang digunakan tersebut harus memuat mengenai bentuk tuturan dari guru Bahasa Indonesia dan siswa ketika kegiatan pembelajaran di kelas sedang berlangsung.

Peristiwa tutur yang dilakukan oleh guru dan siswa tersebut akan diperiksa dengan bagian-bagian dari tuturan dan konteksnya, kemudian akan dianalisa bagaimana perwujudannya dengan maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dalam penelitian ini adalah dengan teknik catatan lapangan. Catatan lapangan dipilih karena mengarah pada proses pencatatan ketika berada dilapangan dengan cara mencatat dan mengamati peristiwa-peristiwa yang ada dan dialami demi tujuan mengumpulkan data. Catatan lapangan merupakan rekaman yang diciptakan peneliti dengan mencatat apa yang dilihat, didengar, dialami, dan dipikirkan selama melakukan pengamatan di lapangan (Sari dkk., 2024). Dalam teknik catatan lapangan terdapat tiga teknik penulisan, yaitu deskriptif, reflektif dan analitis (Sari dkk., 2024). Catatan lapangan deskriptif membutuhkan penulisan secara lebih rinci dari segala bentuk peristiwa yang dirasakan oleh peneliti selama turun ke lapangan. Catatan lapangan reflektif berfokus pada pengalaman subjektif ketika melakukan penelitian di lapangan. Kemudian catatan lapangan analitis merupakan catatan yang menghubungkan pengamatan peneliti dengan teori yang relevan, dari penelitian ini peneliti akan menghubungkan hasil pengamatan dengan teori kesantunan berbahasa milik Leech.

Berikut merupakan contoh dari penggunaan catatan lapangan untuk pengumpulan data.

Catatan Lapangan (1)

Catatan deskriptif:

Tanggal : Rabu, 10 September 2025

Mitra Tuter : Siswa

Tempat : Kelas VIII C

Waktu : 08.50 WIB

Peristiwa Tuter : Peristiwa tutur ini terjadi pada Rabu pagi. Guru yang baru memasuki kelas mengecek kehadiran siswa dengan wajah tersenyum. Seluruh siswa menjawab serentak bahwa ada salah satu siswa yang tidak hadir, sehingga guru dengan mimik wajah bertanya-tanya menanyakan alasan siswa yang tidak hadir pada siswa yang lainnya.

Data 1/MS

Guru: Ada yang tidak hadir? (Dari tempat duduknya, guru melihat ke seluruh siswa)

Seluruh siswa: Ada Ibu si Sidik. (Seluruh siswa menjawab dengan serentak)

Guru: Loh, kenapa? (Guru kembali memberikan pertanyaan pada siswa dengan wajah kebingungan)

Seluruh siswa: Alfa, Bu. (Seluruh siswa menjawab dengan wajah yang bingung juga)

Guru: *Nanti yang dekat rumahnya coba ditanya ya kenapa tidak masuk.* (Dengan wajah yang sedih, guru meminta siswa lainnya menanyakan ketidakhadiran Sidik)

Seluruh siswa: Iya, Bu. (Seluruh siswa setuju)

Catatan reflektif:

1. Data (1) menunjukkan keberadaan maksim simpati, terdapat pada tuturan "*Nanti yang dekat rumahnya coba ditanya ya kenapa tidak masuk.*".
2. Jika dianalisis berdasarkan jenis maksim kesantunannya, maka tuturan "*Nanti yang dekat rumahnya coba ditanya ya kenapa tidak masuk!*" termasuk maksim simpati, karena dalam tuturan "*Nanti yang dekat rumahnya coba ditanya ya kenapa tidak masuk.*" tersebut guru menunjukkan rasa khawatir karena salah satu siswanya yang bernama Sidik tidak hadir tanpa keterangan dan kabar. Tuturan tersebut disampaikan dengan tujuan agar siswa lainnya lebih peduli dengan temannya yang tidak hadir. Tuturan ini juga menjadi bagian dalam kesantunan karena terdapat penanda kesantunan "ya" yang dimaksudkan untuk meyakinkan siswa untuk membantu menanyai temannya.

3.4 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan menyusun serta mengolah data secara teratur, yang bersumber dari hasil pencatatan selama kegiatan di lapangan. Adapun penelitian ini menganalisis kesantunan berbahasa berupa tuturan guru bahasa Indonesia dan siswa di kelas delapan selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Selama pembelajaran berlangsung proses pencatatan akan dilakukan dengan mencatat tuturan yang terjadi di dalam kelas. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menghubungkan hasil catatan lapangan yang diperoleh dengan teori kesantunan berbahasa milik Leech. Cara

yang dilakukan saat menganalisis data tersebut menggunakan beberapa langkah, yaitu:

1. Menyajikan data berupa peristiwa tutur guru bahasa Indonesia dan siswa selama proses pembelajaran di kelas yang terdeteksi sebagai kesantunan berbahasa.
2. Menganalisis tuturan yang disampaikan guru bahasa Indonesia dan siswa dengan analisis heuristik.
3. Mengelompokkan atau mengklasifikasikan data-data penelitian dari tuturan guru bahasa Indonesia dan siswa dengan konteksnya yang terdeteksi sebagai kesantunan berbahasa dari teori milik Leech sesuai dengan kelompoknya berdasarkan penaatan dan pelanggaran maksim kesantunan.
4. Mendeskripsikan data-data tuturan guru bahasa Indonesia dan siswa berdasarkan enam maksim kesantunan berbahasa milik Leech, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.
5. Menyimpulkan hasil penelitian yang sudah dianalisis data tuturannya.

Adapun tolak ukur atau pedoman yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan indikator. Berikut merupakan indikator yang digunakan.

Tabel 3.1 Indikator Penaatan Prinsip Kesantunan

No	Maksim Kesantunan	Indikator
1.	Maksim <i>Kearifan</i>	Penutur membuat kerugian yang dialami mitra tutur hingga sekecil mungkin dan juga membuat keuntungan untuk mitra tutur hingga sebesar mungkin (Leech, 1983).
2	Maksim <i>Kedermawanan</i>	Penutur mengalami keuntungan sekecil mungkin dan mendapatkan kerugian yang sebesar mungkin (Leech, 1983).
3	Maksim <i>Pujian</i>	Penutur mengecam orang lain sesedikit mungkin dan memuji orang lain semaksimal mungkin

		(Leech, 1983).
4	Maksim <i>Kerendahan Hati</i>	Penutur memuji diri sendiri sesedikit mungkin dan mengecam diri sendiri semaksimal mungkin (Leech, 1983).
5	Maksim <i>Kesepakatan</i>	Penutur berusaha agar ketaksepakatan antara penutur dan mitra tutur terjadi sesedikit mungkin dan usahakan agar kesepakatan antara penutur dan mitra tutur terjadi semaksimal mungkin (Leech, 1983).
6	Maksim <i>Simpati</i>	Penutur mengurangi rasa antipati antara diri sendiri dengan mitra tutur hingga serendah mungkin dan besarkan rasa simpati antara diri sendiri dengan mitra tutur hingga sebesar-besarnya (Leech, 1983).

(Sumber: Leech, 1983).

Selain itu, untuk mengukur serta mengelompokkan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi peneliti akan menggunakan indikator yang berlawanan. Berikut merupakan indikator pelanggaran kesantunan berbahasa.

Tabel 3.2 Indikator Pelanggaran Prinsip Kesantunan

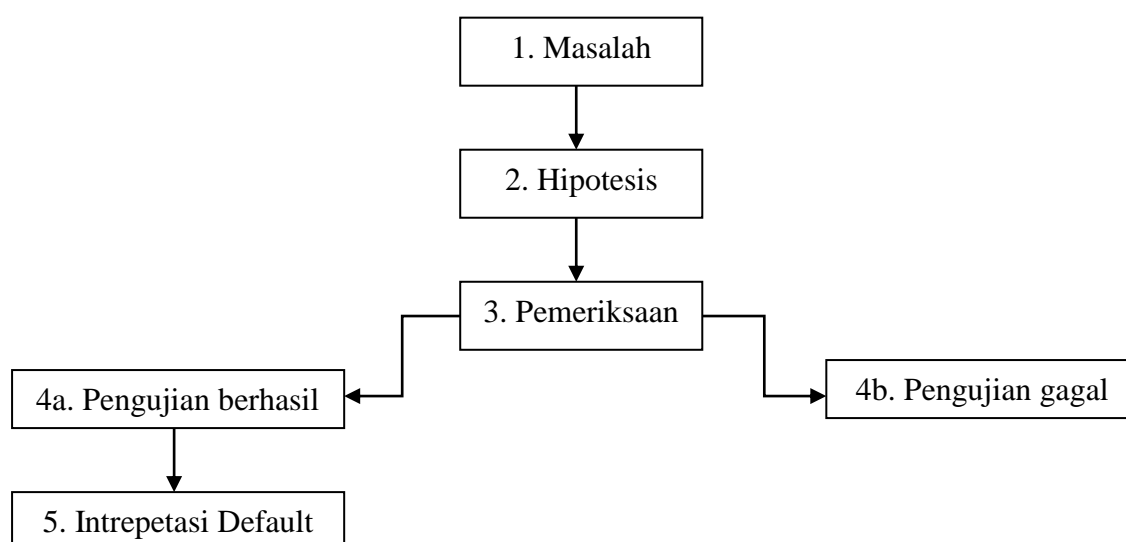
No	Maksim Kesantunan	Indikator
1.	Maksim <i>Kearifan</i>	Penutur membuat keuntungan yang dialami mitra tutur hingga sekecil mungkin dan juga membuat kerugian untuk mitra tutur hingga sebesar mungkin (Leech, 1983).
2	Maksim <i>Kedermawanan</i>	Penutur mengalami kerugian sekecil mungkin dan mendapatkan keuntungan yang sebesar mungkin (Leech, 1983).
3	Maksim <i>Pujian</i>	Penutur memuji orang lain sesedikit mungkin dan mengecam orang lain semaksimal mungkin (Leech, 1983).

4	Maksim <i>Kerendahan Hati</i>	Penutur memuji diri sendiri sesedikit mungkin dan mengecam diri sendiri semaksimal mungkin (Leech, 1983).
5	Maksim <i>Kesepakatan</i>	Penutur berusaha agar kesepakatan antara penutur dan mitra tutur terjadi sesedikit mungkin dan usahakan agar ketidaksepakatan antara penutur dan mitra tutur terjadi semaksimal mungkin (Leech, 1983).
6	Maksim <i>Simpati</i>	Penutur meningkatkan rasa antipati antara diri sendiri dengan mitra tutur hingga sebesar mungkin dan mengurangi rasa simpati antara diri sendiri dengan mitra tutur hingga sekecil mungkin (Leech, 1983).

(Sumber: Leech, 1983).

Adapun penelitian ini menggunakan analisis heuristik demi memudahkan menganalisis tuturan yang disampaikan guru bahasa Indonesia dan siswa selama kegiatan pembelajaran di kelas.

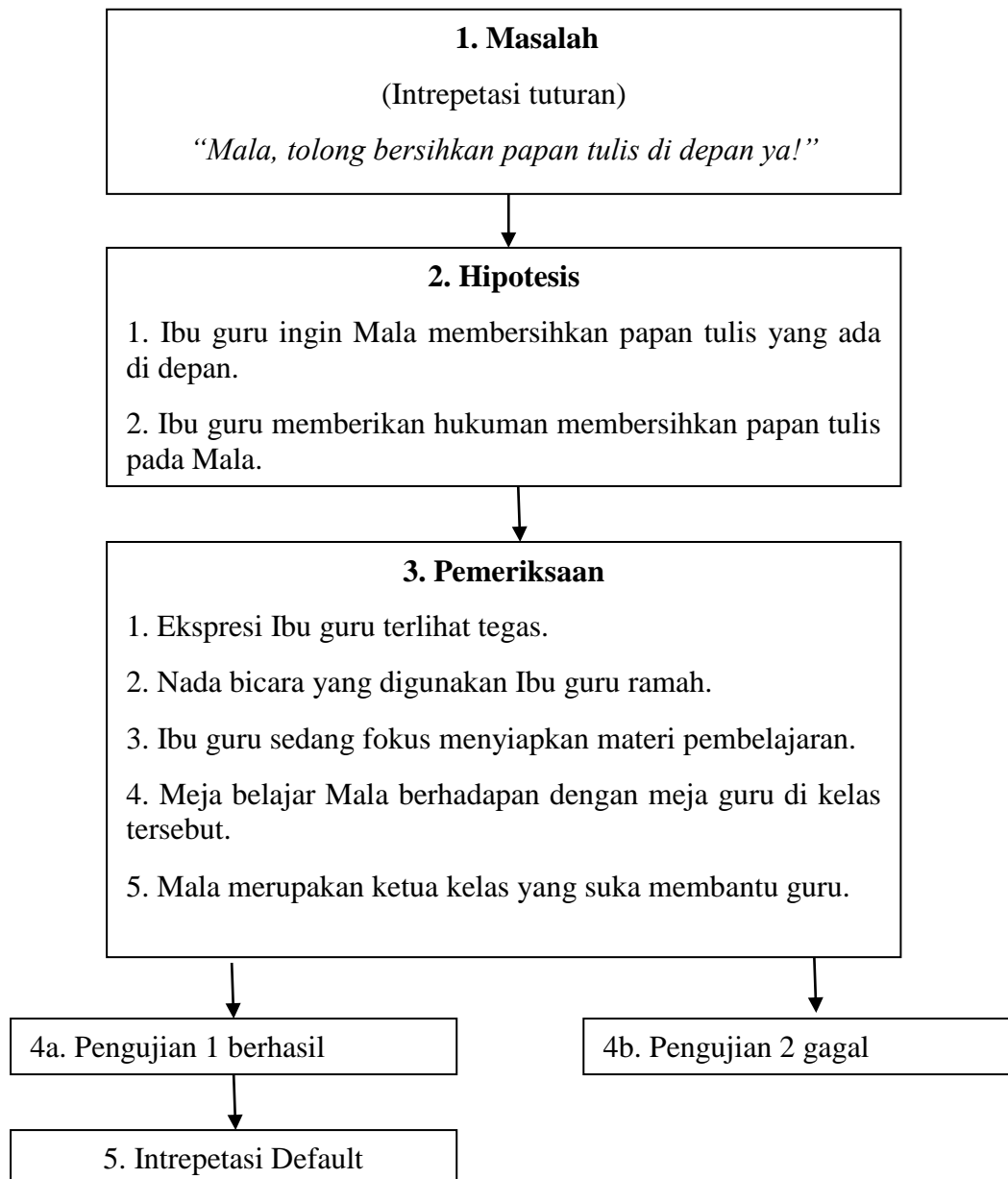
Bagan 3.1 Analisis Heuristik



(Rusminto, 2015)

Berikut contoh penggunaan analisis heuristik.

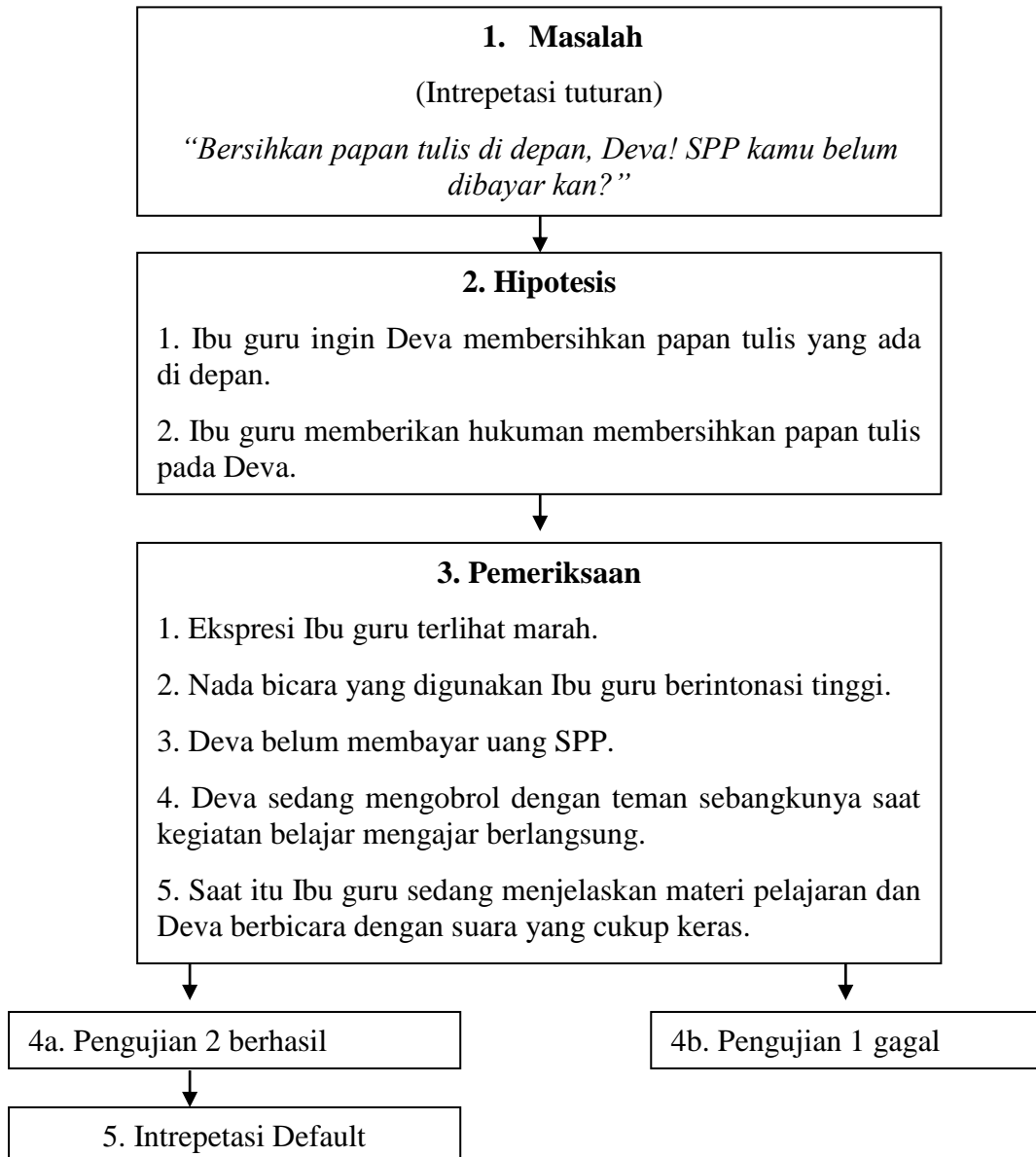
Bagan 3.2 Contoh Analisis Heuristik pada Penaatan Maksim Kesantunan



Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah namun setelah diperiksa dengan menggunakan analisis heuristik dengan memasukkan data-data yang secara tidak langsung menjadi latar belakang tuturan, maksud yang ingin di sampaikan oleh Ibu guru adalah ingin meminta tolong kepada Mala untuk menghapus tulisan yang ada di papan tulis karena Mala merupakan ketua kelas yang rajin dan suka membantu. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu guru sudah menaati maksim

kesantunan pada maksim kearifan karena Ibu guru memberikan keuntungan pada Mala dengan membuktikan bahwa Mala bisa memberikan contoh yang baik kepada teman sekelasnya.

Bagan 3.3 Contoh Analisis Heuristik pada Pelanggaran Maksim Kesantunan



Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah namun setelah diperiksa dengan menggunakan analisis heuristik dengan memasukkan data-data yang secara tidak langsung menjadi latar belakang tuturan, maksud yang ingin di sampaikan oleh Ibu guru adalah memarahi Deva dengan menunjukkan ketidaksukaannya kepada Deva karena Deva belum membayar uang SPP dan mengobrol di dalam kelas saat

pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu guru sudah melanggar kesantunan berbahasa pada maksim kearifan karena Ibu guru memberikan kerugian pada Deva yang dimarahi di depan teman-temannya dengan mengungkit hal yang bisa membuat Deva malu dan minder. Seharusnya guru hanya menegur seperlunya saja tanpa ada embel-embel Deva belum membayar uang SPP.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan simpulan dan saran berdasarkan hasil dan pembahasan tentang kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 6 Tulang Bawang Barat pada bab sebelumnya.

5.1 Simpulan

Berikut merupakan simpulan dari hasil penelitian kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII.

1. Dalam penelitian ini ditemukan adanya penaatan terhadap maksim kesantunan, yaitu maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Secara keseluruhan, terdapat 101 data tuturan yang menunjukkan penaatan terhadap prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa. Dari seluruh maksim tersebut, maksim kesepakatan menjadi yang paling sering muncul dalam interaksi yang dilakukan guru dan siswa di kelas VIII. Hal ini terjadi karena dalam interaksi sehari-hari, guru dan siswa terlibat dalam percakapan yang berisi penyampaian keputusan atau pendapat, sehingga memunculkan adanya persetujuan atau kesepakatan terhadap topik yang dibicarakan. Kemudian, merujuk pada jumlah data penaatan maksim kesantunan yang dilakukan guru dan siswa di kelas, maka dapat diketahui bahwa penaatan lebih dominan dilakukan oleh guru daripada siswa. Dari data yang ada guru lebih banyak menaati maksim pujian.

Melihat pada keberadaan kesantunan berbahasa yang hadir dalam interaksi pembelajaran antara guru dan siswa, penelitian ini dapat di mendukung

keberhasilan pembelajaran dalam segi karakter. Kesantunan berbahasa dapat diintegrasikan dalam aspek keterampilan berbahasa baik menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Berdasarkan hal tersebut, dengan memanfaatkan kesantunan berbahasa siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara santun baik lisan maupun tulisan dan memperhatikan pilihan kata, intonasi, serta sikap yang memperhatikan perasaan mitra tutur. Hal ini juga bisa menjadi bahan evaluasi bagi guru agar dapat lebih baik lagi dalam memberikan penanaman sikap dan karakter siswa.

2. Penelitian ini juga menemukan adanya pelanggaran terhadap beberapa maksim kesantunan, yaitu maksim kearifan, kerendahan hati, dan kesepakatan. Jumlah data tuturan yang melanggar maksim-maksim tersebut sebanyak 11 data. Kemudian, pelanggaran maksim kesantunan lebih cenderung dilakukan oleh siswa daripada guru. Siswa lebih banyak melanggar maksim kesantunan pada kategori maksim kearifan. Meskipun demikian, pelanggaran maksim kesantunan menurut teori Leech tergolong sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa guru dan siswa kelas VIII di SMPN 6 Tulang Bawang Barat memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menerapkan prinsip kesantunan berbahasa secara santun, efektif, dan sesuai konteks, baik dalam kegiatan berdiskusi, menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat orang lain, maupun menyampaikan permintaan dan saran dengan memperhatikan norma kesopanan dan etika berbahasa.

5.2 Saran

Berikut merupakan beberapa saran berdasarkan hasil penelitian kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII.

1. Bagi guru sebaiknya terus mempertahankan dan meningkatkan penggunaan bahasa yang santun dalam proses pembelajaran di kelas. Penerapan prinsip kesantunan berbahasa, terutama maksim kesepakatan, dapat diperkuat melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan pemberian umpan balik yang menghargai pendapat siswa.

2. Sebaiknya siswa dapat lebih menyadari pentingnya penggunaan bahasa yang santun dalam setiap bentuk komunikasi di lingkungan sekolah. Siswa perlu membiasakan diri untuk menyampaikan pendapat, menanggapi pernyataan, serta mengemukakan saran atau keberatan dengan bahasa yang sopan dan sesuai konteks.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji kesantunan berbahasa dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jenjang pendidikan, konteks pembelajaran, maupun jenis tindak tutur yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, M. A. (2023). *Viral Siswa SD di Sumbar Bentak dan Maki Guru dengan Kata Kotor*. www.detik.com/sumut/berita/d-6828628/viral-siswa-sd-di-sumbar-bentak-dan-maki-guru-dengan-kata-kotor/amp
- Agustin, D. N. (2020). *Serambi Guru, Bukan Sekedar Mengajar*. Semesta Aksara.
- Andini, S., Sudarto, & Saefudin, A. (2025). *Santun Bertutur, Harmonis Bersama: Belajar Dari Perbatasan Jawa dan Sunda*. PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Bawamenewi, A., Ndruru, M., Harefa, N. A. J., Riana, & Hura, D. (2023). *Buku Ajar Kajian Analisis Wacana dan Pragmatik*. Penerbit Intelektual Manifes Media.
- Dewi, F. ndra. (2019). *Kesantunan Berbahasa Lenong Betawi*. Ideas Publishing.
- Diana, R. E., & Manaf, N. A. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4940–4952.
- Haerul. (2023). *Model Pelatihan Reflektif Public Speaking Berbasis Kesantunan Berbahasa*. Penerbit Adab.
- Harianja, S. I., Pangaribuan, T., Hasni, U., & Ismiatun, A. N. (2025). *Guru Profesional dan Beretika*. Salim Media Indonesia.
- Hudiarini, S. (2017). Penyertaan etika bagi masyarakat akademik di kalangan dunia pendidikan tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2 (1), 1–13.
- Ibda, H. (2022). *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Era Digital*. CV. Pilar Nusantara.

- Jamil, J. (2022). *Etika Profesi Guru*. CV Azka Pustaka.
- Kasnadi. (2015). Peran Guru Bahasa Indonesia Sebagai Pembangun Kepribadian Siswa. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2.
- Leech, G. (1983). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Mansyur, U. (2017). Peranan Etika Tutur Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Tamaddun: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 16(2), 69–73.
- Mayasari, A., Rusminto, N. E., & Karomani. (2015). Kesantunan Bertutur Dialog Tokoh dalam Film Sang Kiai Karya Rako Prijanto. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1–11.
- Mustadi, A., Habibi, M., & Iskandar, P. A. (2021). *Filosofi, Teori, dan Konsep Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*. UNY Press.
- Nasarudin, Yulisna, R., Sartika, R., Sari, A. W., Satini, R., Anggriani, D., Nurjannah, & Susanti, S. (2024). *Pragmatik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Nasution, Z., Jati, A. K. N., & Setia, S. (2024). Pelatihan Etika Berbahasa Bagi Siswa Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Di Media Sosial. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(December 2019), 117–128. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v2i2.23462>
- Octavia, S. A. (2023). *Guru dan Pembelajaran Menyenangkan*. Penerbit Deepublish Digital.
- Parino, Wijaksono, A., & Wapa, A. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Dalam Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMPI Darul Muwahhidin Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Dalam Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMPI Darul Muwahhidin. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*, 2(2).
- Pianda, D. (2018). *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Cv Jejak.
- Pramujiono, A., Suhari, Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., Bramianto, S., & Pujiastuti, R. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan*

Pembelajaran yang Humanis. Indocamp.

- Ragayu, R. P., & Syamlingga, A. R. (2023). *Buku Ajar Etika dan Perilaku Kesehatan*. PT Nasya Expanding Management.
- Rahardi, R. K. (2015). Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik. *Seminar Nasional PRASASTI II “Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang,”* 17–23.
- Rahman, H. (2025). *Polres Indramayu Selidiki Dugaan Oknum Guru Bully Murid Gegara Tunggakan Bayar LKS*.
<https://jabar.tribunnews.com/2025/03/24/polres-indramayu-selidiki-dugaan-oknum-guru-bully-murid-gegara-tunggakan-bayar-lks>
- Romadhan, A. D., Hakim, L., Selia, A. K. W., Ekasani, K. A., Wuarlela, M., Hiariej, C., & Nurfaedah. (2023). *Pengantar Linguistik Umum*. Penerbit Intelektual Manifes Media.
- Ruslan, R. (2001). *Etika Kehumasan; Konsepsi dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana; Kajian Teoritis dan Praktis*. Graha Ilmu.
- Santoso, B. W. J. (2020). *Kesantunan Berbahasa*. LPPM UNNES.
- Sari, M. N., Abdillah, L. A., Mappanyompa, Asmarany, A. I., Rahmawati, I., & Pattiasina, P. J. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)*. CV. Mega Press Nusantara.
- Sukatman. (2012). Budaya Tutar Bahasa Indonesia dan Kontribusinya bagi Pendidikan Etika di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(2), 154–165.
- Sumarti. (2025). *Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran*. Selat Media Patners.
- Sumarti. (2015). Strategi Kesantunan dan Ketidaksantunan dalam Tindak Tutar Direktif. *Aksara*, 9, 63–73.
- Taufiq, M., Maliki, D. O., Maldini, A. S., Ekamartha, K. N., Nur, K., Saputra, C.,

Ahmad, S. H., Pillardien, E., & Sholihatin, E. (2023). Pentingnya etika berbahasa sebagai upaya pencegahan kasus kejahatan berbahasa di media digital. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 2116–2125.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. (2005). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005*. Sekretariat Negara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. (2020). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020*. Sekretariat Negara.

Wakaimbang, H., Rusminto, N. E., & Samhati, S. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Grup Facebook dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya)*, 4, 1–12.